

Strategi Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Budaya Bersih Di MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang

Binti Masrufa*¹, Windi Qomaria*²

¹ STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

² STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

e-mail: Masrufah2908@gmail.com, windiria@gmail.com

ABSTRACT. This study aims to describe the strategies of the headmaster of madrasahs in improving clean culture and what the supporting and inhibiting factors are in improving clean culture at MA Ar-Rahman Sumoyono, Diwek, and Jombang. This research method is qualitative field research. This study uses a qualitative descriptive research design. Data collection techniques include structured interviews, participatory observation, and documentation. Then the data wettability test was carried out by extending observations, triangulation, and peer discussions. Followed by data analysis, namely data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. The results showed that increasing the culture of cleanliness by implementing the Clean Saturday program has gone quite well by observing the active participation of madrasa residents, providing motivation to build awareness in maintaining cleanliness, and being supported by adequate cleaning tools. The inhibiting factors in this program are the different levels of student understanding of directions and student awareness in caring for cleaning tools, which are still lacking.

Keywords: *Madrasa Principal Strategy, Clean Culture.*

ABSTRACT. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi kepala madrasah dalam peningkatan budaya bersih dan mendeskripsikan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan budaya bersih di MA Ar-Rahman Sumoyono, Diwek, Jombang. Metode Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (field research). Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara terstruktur, observasi partisipatif dan dokumentasi. Selanjutnya tahap uji kebasahan data dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan diskusi teman. Dilanjutkan dengan analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan budaya bersih dengan menerapkan program sabtu bersih telah berjalan cukup baik dengan melihat partisipasi warga madrasah yang aktif, pemberian motivasi untuk membangun kesadaran dalam menjaga kebersihan, dan didukung dengan alat-alat kebersihan yang memadai, sedangkan faktor penghambat dalam program ini yaitu Tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda terhadap arahan, dan kesadaran siswa dalam merawat alat-alat kebersihan yang masih kurang.

Kata Kunci: *Strategi Kepala Madrasah, Budaya Bersih*

Pendahuluan

Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pengajaran semata, namun juga dipengaruhi oleh faktor kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah (Manasikana & Anggraeni, 2018). Kondisi lingkungan sekolah akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik peserta didik dan merupakan salah satu dari pembentukan karakter peserta didik dalam mencintai lingkungan. Siswa yang sehat secara fisik tentunya akan lebih mampu untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga berimplikasi positif pada prestasi akademiknya dan karakter peserta didik dalam mencintai lingkungannya dapat terwujud dengan baik (Ma'ruf & Syaifin, 2021). Sekolah sehat sendiri merupakan amanat dari undang-undang, yaitu: UU Republik Indonesia No 32 Tahun 2009 tentang usaha untuk mewujudkan masyarakat yang sehat. Berdasarkan undang-undang tersebut sekolah memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi warganya.

Kebersihan lingkungan sekolah merupakan aspek yang penting untuk menciptakan kesehatan lingkungan sekolah (Mbindi dkk., 2021). Karena bila lingkungan sehat maka semua makhluk hidup yang ada disekelilingnya juga akan dapat bernafas dengan baik. Terutama peserta didik akan dapat menerima pelajaran dengan baik. Karena bila ruangan kelas bersih maka udara akan sejuk. Oleh karena itu otak akan menjalankan fungsi dan kegunaannya dengan sempurna (Sumiyati, 2015:3).

Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal pula (Notoatmodjo, 2011:169). Lingkungan sekolah yang bersih merupakan salah satu unsur yang harus ada, dibina dan dikembangkan terus agar dalam proses pendidikan yang berjalan mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, semua warga sekolah harus menjaga kebersihan sekolah agar dapat berfungsi dengan baik sebagai wadah untuk mendidik anak agar mereka memiliki kesadaran lingkungan dan berkemauan berbuat sesuatu yang positif bagi kelestarian lingkungan sekolah khususnya dan lingkungan hidup (Ismail, 2021).

Lingkungan sekolah yang sehat sangat diperlukan guna mendukung proses kegiatan belajar mengajar dan membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat, tidak hanya pada peserta didik, guru dan staf sekolah lainnya, akan tetapi meluas sampai masyarakat di luar lingkungan sekolah (Julianti dkk., 2018). Diluar lingkungan sekolah, anak sekolah diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Untuk itu diperlukan sarana dan prasarana sekolah yang memadai, seperti penyediaan air bersih, pemanfaatan jamban, perilaku cuci tangan pakai sabun dan sebagainya (Purba, 2010:9).

Islam merupakan agama yang mengatur semua aspek kehidupan di muka bumi, termasuk mengenai bagaimana manusia menjaga kebersihan lingkungan. Dalam sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah diterangkan bagaimana ajaran Islam menyoroti masalah kebersihan dan kesehatan lingkungan (Heriani dkk., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa anjuran-anjuran untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan bukanlah hal baru dalam Islam, karena sebagai agama yang menjadi rahmat bagi sekalian alam, Islam tidak akan membiarkan manusia merusak atau mengotori lingkungan sekitarnya. Kebersihan lingkungan itu sendiri akan sangat berpengaruh terhadap keselamatan manusia yang ada di sekitarnya, oleh sebab itu menjaga kebersihan lingkungan sama pentingnya dengan menjaga kebersihan diri (Efendy, 2008:83).

Islam sangat memperhatikan kebersihan karena sesungguhnya Allah menyukai kebersihan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 222 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (Depag RI: 2010).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyukai orang yang mau kembali kepada-Nya dengan bertaubat, tidak terus menerus melakukan perbuatan buruk atau maksiat. Allah sangat menyukai semua orang yang membersihkan diri dari segala kotoran dan menjauhkan diri dari segala kemungkaran, orang seperti itu lebih disukai oleh Allah (ash-shiddieqy: 379).

Kewajiban di lingkungan sekolah yang pertama yaitu menjaga kebersihan dengan baik. Dalam hal ini, menjaga kebersihan sekolah harus menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan siswa (Tang dkk., 2021). Siswa bertanggung jawab atas kebersihan kelasnya dengan melaksanakan tugas piket kebersihan dengan sebaik-baiknya serta membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bukan hanya menjadi tanggung jawab pesuruh sekolah, tapi menjadi kewajiban bagi seluruh warga yang berada di lingkungan dalam sekolah, seperti guru, siswa, pegawai, maupun mereka yang berdagang, lingkungan yang bersih akan membuat suasana belajar mengajar menjadi lebih nyaman dan tentunya akan lebih sehat.

Penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh yang beralamat di Jl. Cut Nyak Dien, Lamteumen, Jaya Baru, Kota Banda Aceh tentang manajemen kepala madrasah dalam peningkatan budaya bersih bahwa kebersihan lingkungan sekolah sudah terjaga cukup baik. Namun ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk peningkatan budaya bersih terlebih peranan peserta didik yang sangat penting dalam menciptakan kebersihan lingkungan sekolah sehingga proses belajar mengajar di madrasah berjalan dengan lancar dan nyaman.

Begitu pula yang seharusnya diterapkan di seluruh sekolah dan madrasah di Kabupaten Jombang, khususnya di Madrasah yang berlokasi di desa, yang mana lingkungan desa itu masih asri dan lingkungannya tidak tercemar. Salah satunya Lembaga MA Ar-Rahman yang beralamatkan di Desa Sumoyono Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Agar ilmu dapat terserap maksimal oleh peserta didik di MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang, maka kondisi sekolah haruslah nyaman dan bersih. Walaupun kebersihan sering kali dianggap tidak penting, namun hal kecil tersebut dapat berdampak besar terhadap proses belajar mengajar di sekolah. Sekolah yang kotor akan membuat kegiatan belajar terganggu dan menjadi sarang penyakit bagi seluruh warga sekolah, hal ini menjadi sesuatu yang penting jika bersangkutan dengan kebersihan baik di dalam maupun di luar sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas dan juga keseluruhan lingkungan sekolah.

Sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah MA Ar-Rahman Sumoyono, Diwek, Jombang. Gambaran awal yang peneliti ketahui selama melaksanakan PPM (Praktek Pengalaman Manajemen) di MA Ar-Rahman Sumoyono. Dimana kepedulian akan kebersihan yang rendah dilihat dari banyak siswa yang enggan membersihkan kelasnya jika ditegur oleh guru baru beranjak membersihkan, sampah yang dibiarkan berserakan, tanaman yang kurang dirawat, Papan tulis yang masih jarang dibersihkan, dan setelah KBM meninggalkan kelas dalam keadaan kotor walaupun pagi hari sudah dibersihkan.

Peranan peserta didik di MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang dalam arti kata sikap, perilaku, pengetahuan dan keikutsertaannya dalam permasalahan lingkungan perlu dibina dan dikembangkan. Pengetahuan kebersihan lingkungan merupakan awal pertama peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang bersih.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks, baik dari sudut pandang subjek yang terlibat maupun konteks sosialnya. Metode ini lebih fokus pada interpretasi, pemahaman, dan penjelasan mendalam mengenai masalah yang diteliti (Moeloeng, 2017). Penelitian kualitatif sering menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian (Arikunto, 2019). Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena fokusnya adalah pada sebuah kasus atau situasi yang spesifik, yaitu Strategi Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Budaya Bersih Di MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap kasus tersebut dan memperoleh pemahaman yang

kaya tentang faktor-faktor yang memengaruhi dan peran Strategi Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Budaya Bersih Di MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik (Creswell, 2010). Observasi digunakan untuk mengamati langsung aktivitas dan interaksi stakeholder internal di sekolah. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan staf administrasi untuk memperoleh pandangan mereka mengenai peran mereka dalam peningkatan mutu pendidikan. Analisis dokumen juga dilakukan untuk menggali informasi terkait kebijakan, program, dan dokumen administrasi yang relevan (Maimun, 2020). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang Strategi Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Budaya Bersih Di MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang

Hasil Penelitian dan Analisis

1. Strategi kepala madrasah dalam peningkatan budaya bersih di MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang

Menurut Jejen Musfah (Musfah, 2015:231-232) budaya bersih sangat efektif bila diterapkan langsung dalam kegiatan di sekolah, seperti penanaman nilai-nilai kebersihan melalui kegiatan yang dapat melibatkan seluruh warga sekolah, untuk itu ada beberapa strategi pembentukan dan peningkatan budaya bersih yang dapat diterapkan di sekolah atau madrasah. Hal ini juga berkaitan dengan kepala madrasah MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang dalam peningkatan budaya bersih di madrasah yaitu:

Berawal dari visi, dari cita-cita komunitas madrasah yang ingin madrasah nya bersih, hijau dan indah. Demi terciptanya lingkungan madrasah yang bersih, diawali dengan cita-cita dan keinginan yang besar dari warga madrasah nya. Sehingga dengan adanya visi yang jelas maka cara dan langkah-langkah dalam mencapai visi dan cita-cita tersebut akan mudah tercapai dengan baik (Noor dkk., 2020). Laksanakan program terkait kebersihan, penghijauan, dan keindahan madrasah. Inilah misi madrasah. Begitu juga di MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang, bahwasanya kepala madrasah menghendaki agar madrasah nya bersih dan sehat, walaupun di MA Ar-rahman Sumoyono Diwek Jombang tidak memiliki visi secara langsung dalam menjaga kebersihan tetapi termasuk capaian untuk mencapai visi tersebut dikarenakan salah satu visi dari madrasah ini adalah membentuk kepribadian yang islami, yang kita ketahui bahwa islam sangat memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan, sehingga kepala madrasah sangat menyoroti tentang kebersihan terlebih pada madrasah nya. Strategi kepala madrasah dalam peningkatan budaya bersih dengan menerapkan program pembersihan menyeluruh yang dilaksanakan 2 kali dalam sebulan, program ini memiliki langkah-langkah meliputi: membicarakan program sabtu bersih ini diforum rapat, menetapkan peraturan atau sanksi bagi

yang melanggar, dan mendukung program ini dengan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Cara yang kedua dalam mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih adalah dengan dilaksanakannya misi dari visi yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu dengan melaksanakan berbagai kegiatan terkait dengan kebersihan madrasah. Peraturan dan kegiatan-kegiatan yang telah madrasah tentukan tentunya wajib ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh warganya (Pertiwi & Darim, 2022). Diantaranya melaksanakan piket sesuai jadwal, membuang sampah pada tempatnya, tidak mencorat-corek sarana dan prasarana madrasah, menjaga kebersihan diri sendiri, dan lain sebagainya. Begitu juga di MA Ar-rahman Sumoyono Diwek Jombang yang telah menerapkan program ini yang telah dilaksanakan dengan baik sebulan 2 kali pembersihan seluruh lingkungan madrasah, peraturan-peraturan yang ditentukan pun telah ditegakkan dan disepakati oleh warga madrasah.

Kegiatan tersebut harus menjadi budaya bersih madrasah, bahwa siapa pun dan kapan pun di madrasah sadar berperilaku bersih, tanpa paksaan. Kebiasaan hidup bersih tentunya harus menjadi prioritas setiap warga madrasah, mengingat kebersihan adalah kebutuhan hidup manusia terhadap lingkungannya. Untuk itu, kegiatan kebersihan seharusnya dapat melahirkan kesadaran warga madrasah akan pentingnya budaya hidup bersih. Sehingga dalam implementasi hidup bersih sehari-hari warga tidak merasa terpaksa dalam merawat dan menjaga kebersihan dirinya sendiri dan lingkungannya. Begitu juga di MA Ar-rahman Sumoyono Diwek Jombang yang telah menerapkan program pembersihan sebulan 2 kali pelaksanaan ini yang menjadi salah satu kegiatan budaya bersih di madrasah, dengan adanya program ini warga madrasah menjadi sadar akan pentingnya budaya hidup bersih dan menjadi kebiasaan baik untuk selalu menjaga kebersihan di mana saja.

Budaya bersih tegak jika kepala madrasah menjadi penggerak utama dan pengawas. Peraturan dan kebijakan terkait dengan kebersihan yang ada di madrasah tentunya tidak terlepas dari pengaruh kepemimpinan dan pengawasan kepala sekolah. Maka apabila keteladanan dari kepala sekolah sudah baik, maka akan berpengaruh pada anggota-anggota di bawahnya, seperti: para guru, karyawan dan siswanya. Begitu juga di MA Ar-rahman Sumoyono Diwek Jombang, bahwasanya kepala madrasah telah menjadi penggerak dan pengawas berjalannya program ini, ditambah adanya peranan waka kesiswaan yang turut membantu kepala madrasah demi tercapai hasil yang maksimal, tapi tetap kepala madrasah ikut juga memantau dan membantu sebagai contoh dan panutan bagi siswa-siswa.

Sediakan tempat sampah di setiap ruang kelas, ruang guru, ruang kepala madrasah, ruang staf, dan lain sebagainya. Tersedianya berbagai perlengkapan kebersihan menjadi faktor

penting madrasah dalam menciptakan budaya bersih. Karena dengan adanya lingkungan fisik madrasah yang mendukung dan tersedianya alat-alat kebersihan seperti :sapu, kain pel, kemoceng, tempat sampah, pembersih kaca, pewangi dan lain sebagainya dapat menunjang madrasah dalam mewujudkan visi dan misi yang telah ditentukan. Begitu juga di MA Ar-rahman Sumoyono Diwek Jombang yang telah melengkapi kebutuhan kebersihan sebagai dukungan dalam menjaga kebersihan madrasah seperti, 2 kali pembelian alat-alat kebersihan pada awal semester dan akhir semester dapat juga mengganti alat-alat yang tidak layak untuk dipakai, menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas agar memudahkan siswa untuk membuang sampah dan hal yang terpenting yaitu kepala madrasah membuat tempat pembuangan akhir sampah.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwasanya peningkatan budaya bersih di madrasah salah satunya melalui program sabtu bersih yang dilaksanakan sebulan 2 kali ini, guna untuk membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat yang menjadi prioritas setiap warga madrasah, mengingat kebersihan adalah kebutuhan hidup manusia terhadap diri dan lingkungannya, maka dengan adanya program ini bertujuan:

- a. Agar siswa dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai kebersihan yang tentunya telah diajarkan oleh agama
- b. Agar siswa dapat menerapkan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari
- c. Agar siswa lebih memperhatikan dan menunjukkan rasa kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, tidak hanya di madrasah tapi juga ketika berada di rumah.

Seperti yang dikatakan waka kesiswaan bahwa semua siswa pasti menyukai kegiatan budaya bersih di madrasah, terutama program pembersihan menyeluruh 2 kali dalam sebulan ini, karena dapat diamati bahwa setelah mengikuti program ini siswa akan merasa senang dikarenakan pekerjaannya lebih cepat terselesaikan karena semua warga madrasah bergotong-royong dan bekerja sama. Ketika lingkungan bersih, kelas-kelas juga bersih, maka siswa akan lebih siap menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru (Fitriani & Saumi, 2018). Hal ini dapat digambarkan dengan, kemudahan siswa dalam berfikir, berkreasi, serta meningkatkan produktifitas dalam belajar.

Budaya hidup bersih pada dasarnya dapat dipraktikan dimana saja, namun bagi seorang peserta didik yang waktunya lebih banyak di madrasah, budaya bersih sangat efektif bila di terapkan langsung dalam kegiatan di madrasah. Apabila kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap

sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, dan menjaga kebersihan (Kemdiknas, 2011:16).

Seperti yang dikatakan oleh kepala madrasah bahwa diterapkannya program ini dengan harapan setelah program ini berlangsung warga madrasah akan terbiasa menjaga kebersihan dan lebih memperhatikan lagi lingkungan sekitarnya dengan melihat tempat-tempat yang kotor maka langsung dibersihkan, dengan adanya program ini juga dapat dirasakan kebersamaan, gotong-royong saling melengkapi, kerjasama diantara siswa dan guru karena guru juga terlibat membimbing dalam program ini. Kesiapan belajar siswa semakin meningkat, siswa akan lebih siap dalam menerima pelajaran dikarenakan kelas yang telah bersih dan rapi serta membuat kelancaran dalam proses belajar mengajar. Artinya, respon warga siswa sangat baik dalam mengikuti program ini.

Peningkatan budaya bersih di madrasah yaitu dengan menerapkan program pembersihan menyeluruh yang dilaksanakan 2 kali dalam sebulan, yang menjadi salah satu kegiatan menjaga kebersihan madrasah. Seperti yang dijelaskan oleh kepala madrasah MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang bahwa program sabtu bersih yang dilaksanakan sebulan 2 kali pembersihan di seluruh lingkungan madrasah merupakan kegiatan peningkatan budaya bersih dalam rangka menciptakan madrasah yang bersih dan sehat yang mana berdasarkan dari usulan atau ide maupun inovasi waka kesiswaan yang telah disetujui oleh kepala madrasah dengan melihat bahwa pentingnya menjaga kebersihan bagi lembaga (Qusyaeri & Rozikin, 2022). Tapi tidak lepas dari persetujuan guru-guru juga dengan pembicaraan program ini diforum rapat lalu menetapkan waktu yang tepat untuk memberlakukannya, dilaksanakannya program ini agar warga madrasah memahami akan pentingnya budaya bersih untuk diterapkan tidak hanya pada lembaga saja tetapi terbawa penerapannya di rumah dan lingkungan sekitarnya.

Kebersihan adalah sebuah cerminan individu dalam menjaga kesehatan yang begitu penting dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kita ketahui bahwa kebersihan dan merupakan suatu keadaan yang bebas dari segala kotoran, penyakit, dan lain-lain yang merugikan segala aspek yang menyangkut setiap kegiatan dan perilaku warga sekolah. Model-model strategi sangatlah penting sebagai acuan untuk menjalankan strategi yang telah direncanakan untuk itu kepala madrasah juga menggunakan model strategi dalam program ini model yang diterapkan adalah Normal-reeducative strategy yaitu didasari atas asumsi bahwa inovasi akan berhasil jika pengguna produk inovasi itu merasakan adanya peningkatan dari proses aplikasinya (Danim, 2006:18-19) dilihat dari program sabtu bersih yang diterapkan sebagai strategi kepala madrasah dalam peningkatan budaya bersih di madrasah dengan usulan atau inovasi dari waka kesiswaan

yang telah disetujui dan diterima oleh semua pihak dan telah berjalan dengan baik serta terus adanya peningkatan setelah melaksanakan program tersebut.

Pembahasan diatas menyatakan bahwa kepala madrasah menggunakan model strategi Normal-reeducative strategy dalam penerapan strategi peningkatan budaya bersih di madrasahny dengan memberlakukan program pembersihan menyeluruh yang dilaksanakan 2 kali dalam sebulan yang merupakan suatu bentuk kegiatan positif dan memberi hasil yang baik bagi warga madrasah, agar membentuk pola perilaku hidup bersih dan sehat pembiasaan tersebut dapat juga menjadikan lembaga terkesan positif dimata masyarakat yang melihat madrasah bersih, sehat, dan terawat. Adanya budaya bersih tersebut mampu menjadikan warga madrasah dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, kebersihan juga sangat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Jika kelas bersih, indah dan tertata rapi maka kemungkinan besar kenyamanan dalam proses pembelajaran akan tercapai.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan budaya bersih di MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang

Lingkungan madrasah yang bersih sangat diperlukan guna mendukung proses kegiatan belajar mengajar dan membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat pada peserta didik, guru, staf sekolah, dan juga lingkungan harus dijaga (Harun & Masrufa, 2023). Peningkatan budaya bersih di madrasah dengan menerapkan program pembersihan menyeluruh yang dilaksanakan 2 kali dalam sebulan tidak akan mudah pasti adanya faktor pendukung dan penghambat yang akan dirasakan. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan budaya bersih:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung penerapan budaya sekolah dalam mewujudkan sekolah sehat dan bersih yaitu (Sari,2020:9-10):

- 1) Mencangakup Sumber Daya Manusia yang memadai dan sarana serta prasarana untuk memenuhi standar sekolah sehat dan bersih. Program sekolah sehat dan bersih akan berjalan jika fasilitas dan sarana & prasarana sekolah yang memadai, seperti halnya: ruang guru, ruang kelas dan ruang UKS memiliki ventilasi udara yang cukup dan tersedianya alat kebersihan disetiap ruangan, tersedia tempat cuci, toilet yang bersih, halaman sekolah bersih dan tidak becek, dll. Begitu juga di MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang melihat SDM yang telah memadai dengan adanya dukungan dari guru-guru dalam program ini dengan saling membantu dan mendukung, memberikan arahan, memotivasi siswa membudayakan hidup bersih, serta tidak lepas dari pengawasan kepala madrasah sebagai contoh ataupun panutan bagi warga madrasah. Sarana prasana telah difasilitasi dengan tersedianya alat-alat kebersihan dan tempat sampah disetiap ruangan.

- 2) Adanya kesadaran diri dan komitmen dari setiap warga sekolah bahwa membiasakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) itu penting, akan sangat mendukung adanya program sekolah sehat dan bersih. Begitu juga di MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang tentang kesadaran membiasakan pola hidup bersih dan sehat telah ditingkatkan dengan adanya program ini, yang mana warga madrasah sadar bahwa lingkungan yang bersih sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas.
- 3) Mempersiapkan tenaga kependidikan yang bertanggungjawab atas kebersihan lingkungan sekolah seperti petugas kebersihan, petugas pelaksana sekolah sehat sendiri. Maka, dengan adanya penanggungjawab yang jelas, program sekolah sehat dan bersih dapat berjalan sesuai rencana. Begitu juga di MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang yang telah memberikan tanggung jawab kepada waka kesiswaan dalam program ini, untuk membantu kepala madrasah dan adanya seksi kebersihan osis yang memiliki peranan dalam menjaga kebersihan di madrasah.

b. Faktor penghambat

Beberapa faktor pendukung dalam peningkatakan budaya bersih di sekolah (Hendrariahdo,2015), yaitu:

1) Peran siswa dalam menjaga kebersihan

Lingkungan Sekolah Agar sekolah terlihat bersih, siswa dapat berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, selain itu siswa juga bisa memungut sampah yang berserakan dan membuangnya pada tempat sampah yang telah tersedia agar tidak ada sampah yang berserakan di lingkungan sekolah (Syamsuri & Anugerah, 2020). Serta siswa diharapkan tidak mencoret-coret tembok dan bangku yang merupakan sarana pembelajaran, dengan begitu, bangku dan tembok akan tetap terlihat bersih tanpa adanya coretan-coretan yang dibuat oleh siswa dan siswi. Begitu juga di MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang peranan siswa terhadap kebersihan madrasah cukup baik dengan melihat partisipasi siswa mengikuti kegiatan budaya bersih, hanya saja tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda terhadap arahan yang diberikan oleh kepala madrasah dan guru-guru yang menyebabkan pekerjaan tidak dapat diselesaikan dengan baik.

2) Dampak kondisi lingkungan sekolah terhadap siswa

Dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi prestasi siswa. Salah satunya yaitu kebersihan lingkungan sekolah, khususnya pada lingkungan kelas. Kebersihan sangat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa (Hendrizal, 2019). Jika kelas bersih, indah dan tertata rapi maka kemungkinan besar kenyamanan dalam proses

pembelajaran akan tercapai. Tetapi sebaliknya, jika lingkungan sekolah terutama kelas terlihat kotor dan kumuh, pelajaran atau materi yang akan diberikan oleh guru akan sulit diterima oleh siswa, hal ini disebabkan karena pecahnya konsentrasi akibat situasi kelas yang tidak nyaman.

Begitu juga di MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang, yang juga menerapkan budaya bersih pada pagi hari sebelum KBM ini bertujuan agar saat proses pembelajaran dilaksanakan dengan nyaman, karena ketika kelas masih kotor maka guru-guru yang mengajar tidak mau masuk kelas, sehingga menuntut siswa untuk membersihkannya tapi tidak lepas dari beberapa siswa yang enggan atau tidak peduli dengan kebersihan terlebih pada siswa laki-laki.

3) Permasalahan dalam membersihkan lingkungan sekolah

Beberapa kesulitan yang dialami dalam membersihkan lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Setiap keluar istirahat sampah jajanan mulai banyak berserakan.
- b) Kurangnya kesadaran para siswa dalam membersihkan lingkungan sekolah.
- c) Kurangnya fasilitas untuk membersihkan lingkungan sekolah terutama dalam membersihkan kamar mandi.

Permasalahan yang dihadapi di MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang dalam membersihkan lingkungan madrasah yaitu ada beberapa siswa yang kurang sadar akan pentingnya budaya bersih dengan masih membuang sampah sembarangan, dan pada masalah fasilitas penunjang kebersihan telah dipenuhi oleh madrasah tetapi kesadaran siswa dalam merawat alat-alat kebersihan itu yang masih kurang.

4) Pengaruh kebersihan terhadap proses belajar mengajar

Lingkungan belajar yang efektif adalah sebuah lingkungan belajar yang produktif, dimana sebuah lingkungan belajar yang didesain atau dibangun untuk membantu pelajar peningkatan produktifitas belajar mereka, sehingga proses belajar mengajar tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Waskitoningtyas dkk., 2018). Hal ini dapat digambarkan dengan, kemudahan para pelajar dalam berfikir, berkreasi juga mampu secara aktif dikarenakan lingkungan belajar yang bersih sangat mendukung sehingga timbul ketertiban dan kenyamanan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Berbeda halnya dengan pelajar yang memiliki sebuah lingkungan belajar yang kotor, tentunya akan menimbulkan kesan malas dan membosankan sehingga tidak timbul rasa semangat pada proses belajar mengajar dikarenakan lingkungan yang kotor dan tidak kondusif dan efektif. Begitu juga di MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang yang sangat

memperhatikan masalah kebersihan lingkungan dikarekan jika kelas kotor maka akan mengganggu pada proses belajar mengajar, masalah kebersihan di kelas sudah terjaga cukup baik tetapi masih saja ada siswa yang membuang sampah di laci-laci meja, mencoret-coret meja, dan ketika meninggalkan kelas setelah pembelajaran telah usai membiarkan kelas dalam keadaan kotor.

Dalam melaksanakan starteginya kepala madrasah tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan budaya bersih di madrasahnyanya untuk itu kesadaran dan partisipasi warga madrasah yang membantu dan mendukung program ini agar tujuan dari program dapat terlaksana dan dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari serta tidak merasa terpaksa dalam merawat dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Kesimpulan

Strategi peningkatan budaya bersih di MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang; a. Pencapaian misi. Kepala madrasah menghendaki agar madrasahnyanya bersih dan sehat, walaupun di MA Ar-rahman Sumoyono Diwek Jombang tidak memiliki visi secara langsung dalam menjaga kebersihan tetapi termasuk capaian untuk mencapai visi tersebut dikarenakan salah satu visi dari madrasah ini adalah membentuk kepribadian yang islami. b. Pelaksanaan visi misi. MA Ar-rahman Sumoyono Diwek Jombang yang telah menerapkan program ini yang telah dilaksanakan dengan baik sebulan 2 kali pembersihan seluruh lingkungan madrasah, peraturan-peraturan yang ditentukan pun telah ditegakkan dan disepakati oleh warga madrasah. c. Kesadaran seluruh warga madrasah. Penerapan program ini yang menjadi salah satu kegiatan budaya bersih di madrasahnyanya, dengan adanya program ini warga madrasah menjadi sadar akan pentingnya budaya hidup bersih dan menjadi kebiasaan baik untuk selalu menjaga kebersihan di mana saja. d. Kepala sekolah menjadi penggerak dan pengawas. Kepala madrasah telah menjadi penggerak dan pengawas berjalannya program ini, ditambah adanya peranan waka kesiswaan yang turut membantu kepala madrasah demi tercapai hasil yang maksimal, tapi tetap kepala madrasah ikut juga memantau dan membantu sebagai contoh dan panutan bagi siswa-siswa. e. Tersedianya tempat sampah dan alat kebersihan lainnya. MA Ar-rahman Sumoyono Diwek Jombang yang telah melengkapi kebutuhan kebersihan sebagai dukungan dalam menjaga kebersihan madrasah seperti, menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas agar memudahkan siswa untuk membuang sampah dan hal yang terpenting yaitu kepala madrasah membuatkan tempat pembuangan akhir sampah.

Faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatakan budaya bersih di MA Ar-Rahman Sumoyono Diwek Jombang. a. Faktor pendukung; 1) Partisipasi warga madrasah yang saling

mendukung dan membantu berjalannya program ini, 2) Kepala madrasah dan guru-guru memberikan motivasi dalam membangun kesadaran siswa tentang pentingnya budaya hidup bersih, 3) Sarana prasana telah difasilitasi dengan tersedianya alat-alat kebersihan dan tempat sampah disetiap ruangan, 4) Memberikan tanggung jawab kepada waka kesiswaan dan dibantu oleh seksi kebersihan osis sebagai penanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan madrasah dengan mengawasi setiap kegiatan-kegiatan yang menyangkut kegiatan kebersihan. b. Faktor penghambat; 1) Tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda terhadap arahan yang diberikan oleh kepala madrasah dan guru-guru yang menyebabkan pekerjaan tidak dapat diselesaikan dengan baik, 2) Ada beberapa siswa yang enggan atau tidak peduli dengan kebersihan terlebih pada siswa laki-laki, Fasilitas penunjang kebersihan telah dipenuhi oleh madrasah tetapi kesadaran siswa dalam merawat alat-alat kebersihan itu yang masih kurang.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
<http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fitriani, I., & Saumi, A. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program IMTAQ Dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *El Midad*, 10(2), 75–97.
- Harun, Z., & Masrufa, B. (2023). Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Peningkatan Kinerja Tenaga Administrasi Di MA Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(1), Article 1.
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i1.968>
- Hendrizal, H. (2019). Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Efektif. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 7(2), 168–178.
- Heriani, I., Hamid, A., Megasari, I. D., & Munajah, M. (2020). Konsep Kesehatan Lingkungan Dalam Hukum Kesehatan Dan Perspektif Hukum Islam. *Prosiding Penelitian Dosen UNISKA MAB*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.31602/ppdu.v0i0.3750>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), Article 1.
<https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Julianti, R., Nasirun, M., & Wembrayarli, W. (2018). Pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 76–82.
- Manasikana, A., & Anggraeni, C. W. (2018). *Pendidikan Karakter dan Mutu Pendidikan Indonesia*.
<http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10206>

- Ma'ruf, M. W., & Syaifin, R. A. (2021). Strategi Pengembangan Profesi Guru dalam Mewujudkan Suasana Pembelajaran yang Efektif. *Al-Musannif*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v3i1.54>
- Mbindi, M. A., Nur, N. H., & Syamsul, M. (2021). Tingkat Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Tentang Kesehatan Lingkungan Sekolah di SD Jaya Negara Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.47650/jpp.v4i1.247>
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, T. R., Fanan, M. A., Maesyaroh, A., & Oktarini, D. (2020). Strategi Pembentukan Budaya Bersih Di Mtsn I Kota Surabaya. *ICO EDUSHA*, 1(1), 25–39.
- Pertiwi, A. F. Z. H., & Darim, A. (2022). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik. *THE JOER: Journal Of Education Research*, 2(1), Article 1.
- Qusyaeri, A., & Rozikin, H. K. (2022). Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Budaya Religius di MA Ma'arif 1 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(2), 163–172. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i2.574>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Syamsuri, & Anugerah, I. N. (2020). Pengaruh Kebersihan Kelas Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa. *Cendekia Sambas*, 1(1), Article 1. <https://cendekia.manicsambas.sch.id/index.php/cendekia/article/view/8>
- Tang, S., Sapitri, N., Shofiyah, S., Suganda, F. F., Samuel, Y. S., & Edmund, E. (2021). Pengaruh Perkembangan dan Peningkatan Gerakan Indonesia Sehat Bagi Lingkungan Sekolah. *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 3(1), 66–72.
- Waskitoningtyas, R. S., Permatasari, B. I., & Prasetya, K. H. (2018). Penyuluhan Kebersihan Diri Melalui Program Cuci Tangan Sebagai Bentuk Kesadaran Siswa Pada Sd N 014 Balikpapan Barat. *Jurnal Terapan Abdimas*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.25273/jta.v3i1.2167>